

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan elemen yang menjadi pusat perhatian utama oleh para pemakai laporan keuangan. Angka laba diharapkan dapat merepresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2013 masih menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan komersial berdasarkan standar yang berlaku di Indonesia, yaitu standar akuntansi keuangan, dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Berasal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial (akuntansi) dan laporan keuangan fiskal (pajak) yang menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau disebut juga dengan *book tax difference*.

Informasi *book tax difference* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang dan dapat menikam praktik manajemen laba yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang buruk dan kurang persisten.

Laporan laba rugi sangat berguna dalam menjawab pertanyaan “seberapa menguntungkankah suatu usaha?” baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi investor. “Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.”⁶⁵ Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah.

Suatu laporan laba rugi, mengukur jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dalam format paling dasar, laporan laba rugi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{“Laba} = \text{penjualan} - \text{beban”}^{66}$$

Kualitas laba memiliki hubungan positif dengan persistensi laba karena kualitas laba dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan.⁶⁷ Persistensi laba sendiri memiliki arti yaitu “*current earnings that is expected to persist into the future*,”⁶⁸ dengan kata lain, bahwa persistensi laba adalah laba bersih yang diharapkan akan berkelanjutan hingga masa depan.

Persistensi laba dipengaruhi oleh lima aktivitas besar usaha yang dapat dilihat melalui laporan laba rugi perusahaan, yaitu penghasilan (penjualan), harga pokok

⁶⁵ Handayani Tri Wijayanti, *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 23-26 Agustus 2006, p.2

⁶⁶ Arthur J. Keown, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott Jr., *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan, Edisi Kesepuluh, Jilid 1* (Jakarta: PT Indeks, 2008), p.34.

⁶⁷ Ibid, p.152.

⁶⁸ William R. Scott, *Financial Accounting Theory Third Edition* (Toronto: Prentice Hall, 2003), p.149.

penjualan, beban operasi, beban keuangan, dan beban pajak.⁶⁹ Itu artinya, jika lima aktivitas besar usaha tersebut tidak stabil, maka akan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

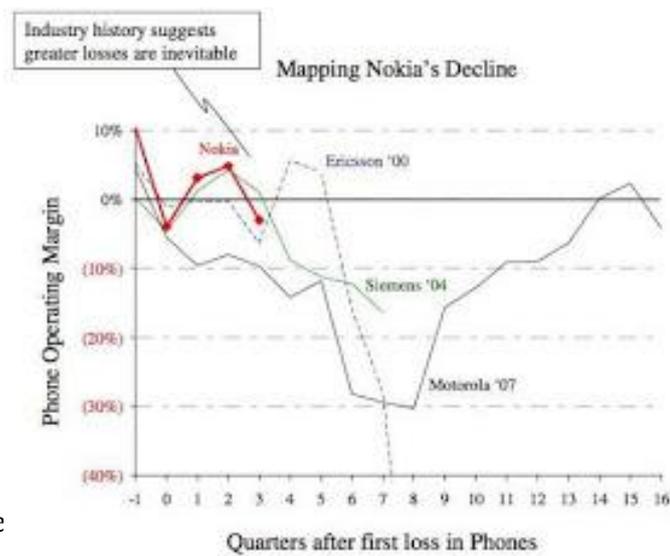
Penjualan barang-barang elektronik paling sering mengalami fluktuasi laba seiring perkembangan zaman sehingga apabila perusahaan tidak mampu menyesuaikan dengan trend yang ada maka penghasilan dapat dipastikan menurun, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh dapat dilihat melalui penjualan ponsel Nokia di Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut selama kuartal ketiga tahun 2012, mereka berhasil menjual 82,9 juta ponsel dengan 6,3 juta diantaranya adalah perangkat *smartphone*, termasuk Lumia. Angka tersebut turun cukup drastis bila dibandingkan dengan angka yang berhasil mereka catatkan di kuartal yang sama di tahun 2011 lalu, di mana mereka berhasil menjual 106,6 juta ponsel dengan 16,8 juta diantaranya adalah perangkat *smartphone*. Bila dibandingkan dengan kuartal kedua tahun 2012, penjualan *smartphone* Nokia juga mengalami penurunan, di mana pada kuartal kedua mereka berhasil menjual 10,2 juta *smartphone*. Menurunnya penjualan juga berimbas buruk pada keuangan Nokia. Nilai total penjualan produk sebesar €7,2 juta yang dibukukan perusahaan tersebut tidak bisa menutup biaya produksi dan biaya total operasional sepanjang kuartal tersebut yang berakibat pada kerugian total sebesar €969 juta. Jauh lebih besar penurunannya dibandingkan kuartal ketiga tahun 2011 lalu, sebesar €68 juta.⁷⁰

⁶⁹ Arthur J. Keown, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott Jr., *Loc. Cit.*

⁷⁰Yufianto Gunawan, "Penjualan Nokia Jauh Menurun!" diakses dari <http://www.jagatreview.com/2012/10/penjualan-nokia-jauh-menurun/>, tanggal 26 April 2014 pukul 14.04.

Penurunan penjualan tersebut apabila dipetakan maka penjualan Nokia mengikuti atau hampir sama dengan vendor serupa yang gagal beberapa tahun lalu, yaitu Ericsson pada tahun 2000, Siemens tahun 2004, dan yang terbaru Motorola pada tahun 2007.

Gambar I.1
Mapping Penjualan Nokia



Dengan de zaman supaya mampu bersaing dengan vendor ponsel lainnya agar grafik penjualan kembali naik dan laba kembali persisten.

Aktivitas besar perusahaan selanjutnya adalah harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan merupakan biaya produksi atau biaya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang akan dijual. Naik turunnya harga bahan baku untuk memproduksi barang atau jasa yang akan dijual mempengaruhi harga yang ditawarkan kepada pasar apakah harga yang ditawarkan dapat diterima atau ditolak. Seperti yang terjadi dalam PT Kimia Farma Tbk. pada tahun 2002 silam yang mengalami penurunan laba bersih menjadi sebesar Rp66 miliar, turun dari

⁷¹"Nokia", diakses dari <http://www.manajementelekomunikasi.org/2012/10/studi-kasus-2-nokia-kelompok-3.html?m=1>, tanggal 26 April 2014 pukul 14.08.

tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp99 miliar akibat naiknya harga pokok dan biaya produksi yang relatif tinggi selama tahun 2002. Selain karena naiknya harga pokok yang mayoritas masih banyak yang diimpor dari beberapa negara di Eropa dan Asia, penurunan juga disebabkan kebijakan kenaikan gaji karyawan pada awal 2002 dan besarnya biaya promosi.⁷² Fakta tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan pokok mempengaruhi besarnya laba perusahaan yang akan diperoleh sehingga sebisa mungkin direktur utama PT Kimia Farma Tbk. melakukan efisiensi biaya produksi supaya dapat menaikkan kembali laba bersihnya.

Selanjutnya, persistensi laba dapat dilihat dari beban operasi perusahaan. Beban operasi berhubungan dengan pemasaran dan distribusi produk atau jasa serta administrasi bisnis.⁷³ Banyak hal yang menjadi beban operasi bisnis perusahaan, salah satunya adalah tarif Bahan Bakar Minyak (BBM) yang menjadi satu hal utama dalam proses pemasaran dan distribusi produk. Di Indonesia, tarif BBM selalu berubah seiring dengan nilai rupiah di mata dunia, sehingga menyulitkan perusahaan untuk tetap menstabilkan laba perusahaan.

Diberitakan bahwa efek kenaikan tarif BBM mempengaruhi laba PT Kimia Farma Tbk. pada semester satu tahun 2013 yang mengakibatkan turunnya laba bersih sebanyak 47,12% menjadi Rp43,17 miliar. Selain itu, harga bahan baku juga masih menjadi tantangan terberat yang dihadapi oleh perusahaan tersebut.⁷⁴

⁷²“Biaya Produksi Naik, Laba Kimia Farma Turun,” diakses dari <http://www.bumn.go.id/22072/publikasi/berita/biaya-produksi-naik-laba-kimia-farma-turun/>, tanggal 19 April 2014 pukul 10.22.

⁷³ Arthur J. Keown, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott Jr., *Loc. Cit.*

⁷⁴Feby Dwi Sutianto, “Harga BBM Naik, Laba Kimia Frama Anjlok,” diakses dari <http://finance.detik.com/read/2013/07/30/144252/2319028/6/harga-bbm-naik-laba-kimia-farma-anjlok-47>, tanggal 19 April 2014 pukul 11.20.

Oleh karena itu, persistensi suatu laba bersih perusahaan pun dipengaruhi oleh beban operasi perusahaan

Faktor berikutnya, yaitu beban keuangan dalam menjalankan bisnis, yaitu bunga yang dibayarkan kepada kreditur perusahaan dan pembayaran dividen kepada para pemegang saham istimewa (bukan pembayaran dividen kepada pemegang saham biasa).⁷⁵ Naik turunnya kuantitas beban keuangan mengakibatkan perubahan laba seperti yang dialami PT Garuda Indonesia Tbk. Garuda mengalami penurunan laba bersih akibat tingginya beban usaha dan beban keuangan pada kuartal III tahun 2013. Perseroan mencatat rugi bersih sebesar US\$ 22,3 juta, padahal di tahun sebelumnya pada periode yang sama perseroan masih mencatat laba bersih sebesar US\$ 56 juta. Perseroan mencatat kenaikan beban keuangan yang cukup signifikan pada kuartal III tahun 2013 yaitu sebesar 248,9% menjadi US\$ 44,31 juta yang nilainya lebih besar dari jumlah laba usaha perseroan. Beban keuangan tersebut mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada pinjaman jangka panjang yang dimiliki perusahaan di sembilan bulan pertama 2013 yaitu sebesar 1.809,47% akibat beban obligasi.⁷⁶ Efek lebih lanjut dari kenaikan beban keuangan tersebut berimbas pada perbandingan laba bersih persero di tahun-tahun sebelumnya.

Kemudian yang terakhir adalah pembayaran pajak yang ditanggung berdasarkan pajak pendapatan perusahaan. Akibat dari adanya beban pajak adalah terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax difference*),

⁷⁵ Arthur J. Keown, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott Jr., *Loc. Cit.*

⁷⁶ "Peningkatan Beban Keuangan Tekan Laba Bersih Garuda," diakses dari <http://www.ift.co.id/posts/peningkatan-beban-keuangan-tekan-laba-bersih-garuda>, tanggal 19 April 2014 pukul 10.53.

untuk itulah perlu dibuat rekonsiliasi fiskal untuk mempermudah pengisian Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan PPh dan menyusun laporan keuangan fiskal sebagai lampiran SPT Tahunan PPh.⁷⁷ Rekonsiliasi fiskal di akhir periode pembukuan menyebabkan terjadinya perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak. Penyebab perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan ke dalam perbedaan waktu (*timing differences*) dan perbedaan tetap (*permanent differences*).⁷⁸ Adapun tujuan rekonsiliasi pajak adalah untuk mengetahui dan mengakui besarnya laba kena pajak sebagai dasar pengenaan pajak penghasilan sehingga diperoleh pajak penghasilan yang terutang sesuai dengan undang-undang dan ketentuan perpajakan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dipengaruhi oleh perbedaan permanen dan perbedaan waktu dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal.

Pengakuan pajak penghasilan telah menerapkan metode akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva-kewajiban atau *balance-sheet* approach. Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai hutang

⁷⁷Siti Resmi, *Perpajakan: Teori dan Kasus, Edisi 6, Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), p.376.

⁷⁸Dwi Martiani, Aulia Eka Persada, *Pengaruh Book Tax Gap terhadap Persistensi Laba*, Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol.2, No.1, ISSN 2300-2559, 2008, p.4

pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*), dan perusahaan harus mengakui adanya beban pajak tangguhan, yang berarti bahwa kenaikan hutang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak. Sebaliknya, perbedaan permanen yang dapat mengurangi jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan perusahaan harus mengakui adanya manfaat pajak tangguhan, yang berarti bahwa kenaikan aktiva pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui biaya lebih awal atau menangguhkan pendapatannya untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak.

Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba, maka beberapa informasi yang berupa perbedaan permanen dan perbedaan waktu mampu mempengaruhi laba bersih perusahaan yang dapat mempengaruhi persistensi laba, serta dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Dapat dilihat pada PT Bank Permata Tbk. yang mengalami penurunan laba akibat meningkatnya beban pajak perseroan antara periode Maret 2011 dengan periode yang sama di tahun 2012. Beban pajak perseroan mengalami peningkatan sebesar Rp27.153 juta atau 27,45% dari Rp98.922 juta untuk periode Maret tahun 2011 menjadi Rp126.075 juta untuk periode yang sama tahun 2012. Peningkatan tersebut terutama berasal dari naiknya beda permanen secara fiskal karena di

tahun 2011 perseroan membukukan pembalikan cadangan yang bukan merupakan objek kena pajak (*non-taxable income*). Laba bersih PT Bank Permata Tbk periode Maret 2011 tercatat sebesar Rp331.419 juta turun sebesar Rp10.296 juta atau sebesar 3,21% dari laba dengan periode yang sama tahun 2012 yaitu sebesar Rp321.123 juta.⁷⁹ Dengan demikian, perbedaan permanen pun menjadi faktor penentu besarnya laba (rugi) yang akan diperoleh perusahaan.

PT Sekawan Intipratama Tbk., perusahaan yang bergerak di bidang *Spunbound/Nonwovens*, mengalami kerugian hingga Rp9 miliar pada tahun 2013. Rugi komprehensif 2013 tercatat sebesar Rp5,7 miliar dan laba komprehensif di tahun 2012 tercatat sebesar Rp3,4 miliar. Salah satu faktor yang mengakibatkan drastisnya kerugian yang dialami PT Sekawan yaitu beda waktu pajak yang naik hingga Rp2,5 juta di tahun 2013 hingga mencapai Rp268 juta dibandingkan tahun sebelumnya yang beda waktu pajaknya tercatat sebesar Rp265,5 juta.⁸⁰ Kedua fakta tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan tetap dan perbedaan waktu mampu mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

Dari seluruh pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persistensi laba sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh dua variabel bebas, yaitu melalui perbedaan permanen dan perbedaan waktu. Dikarenakan isu, motivasi, tujuan, dan kontribusi riset yang sesuai dengan minat peneliti, maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Perbedaan Permanen dan Perbedaan Waktu dengan Persistensi Laba.”**

⁷⁹“PT Bank Permata Tbk. Penjelasan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian”, diakses dari <http://www.idx.co.id/2012/forum.html>., tanggal 26 April 2014 pukul 19.20.

⁸⁰<http://ptsekawanintipratama.indonetwork.co.id/news/pt-sekawan-intipratama-tbk.htm>, tanggal 28 April 2014 pukul 20.35.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Penghasilan perusahaan yang berubah sesuai trend penjualan
2. Harga pokok produksi tidak stabil
3. Beban operasi perusahaan tidak stabil
4. Beban keuangan perusahaan tidak stabil
5. Beda tetap perusahaan tidak stabil
6. Beda waktu perusahaan tidak stabil

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara Beda Permanen (*Permanent Differences*) dan Beda Waktu (*Timing Differences*) dengan Persistensi Laba.

Persistensi Laba : Persistensi laba diukur dengan rumus *earnings dynamic*.

Beda Permanen (*Permanent Differences*): Transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal.

Beda Waktu (*Timing Differences*): Perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu penghasilan atau biaya telah diakui menurut akuntansi komersial namun belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara perbedaan waktu (*timing differences*) terhadap persistensi laba (*earning persistence*)?
2. Apakah terdapat hubungan antara perbedaan tetap (*permanent differences*) terhadap persistensi laba (*earning persistence*)?
3. Apakah terdapat hubungan antara perbedaan waktu (*timing differences*) dan perbedaan tetap (*permanent differences*) terhadap persistensi laba (*earning persistence*)?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian persistensi laba dan menambah pengetahuan terutama dalam hal kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen perusahaan terutama dalam mengelola rekonsiliasi fiskal melalui beda waktu dan beda tetap seoptimal mungkin untuk menghasilkan laba yang persisten.